

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Stewardship Theory*

*Stewardship theory* menyatakan bahwa manajer - manajer tidak termotivasi oleh tujuan - tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan suatu organisasi (Hapsari, 2016). Dalam teori *stewardship* ini para manajer akan berperilaku sesuai dengan kepentingan bersama. Ketika *steward* dan pemilik memiliki kepentingan yang tidak sejalan, *steward* lebih memilih untuk berusaha bekerja sama dengan pemilik dibanding menentangnya, ini dikarenakan *steward* merasa berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik dan kepentingan bersama merupakan suatu pertimbangan yang rasional dikarenakan *steward* lebih menyoroti pada suatu usaha untuk mencapai tujuan organisasi itu. (Raharjo, 2007). Teori *stewardship* lebih mengedepankan kepentingan bersama dan tujuan organisasi, berbeda dengan teori *agency* yang mengedepankan tujuan pribadi. Manajer sebagai *steward* berupaya memenuhi keinginan prinsipal dengan loyalitas terhadap organisasi lebih tinggi dikarenakan *steward* berusaha mencapai tujuan organisasi.

Menurut asumsi filosofis, hakekatnya manusia mempunyai sifat bertanggungjawab, integritas, jujur, dan dapat dipercaya, hal – hal ini yang dipakai untuk membangun *stewardship theory*. Terkait dengan penelitian ini adalah seorang auditor harus mampu memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan untuk kepentingan laporan keuangan *auditee* dengan melaksanakan tugasnya sehingga tercapai tujuan utamanya. Teori ini

menjelaskan bahwasannya seorang auditor harus independen, tidak boleh mementingkan kepentingan pribadi, tetapi mengutamakan kepentingan tujuan seorang auditor yaitu menghasilkan audit yang berkualitas, dapat dipertanggungjawabkan dengan kompetensi, independensi, profesionalisme dan pengalaman auditor agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas yang *relevan* dan *reliable*.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Kompetensi pada diri auditor adalah kemampuan seorang auditor dalam mengaplikasikan suatu pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan proses audit sehingga seorang auditor dapat melaksanakan audit dengan cermat, teliti, intuitif dan objektif (Triarini dan Latrini, 2016). Auditor dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih dalam mengenai bidang yang digeluti dan dapat mendeteksi masalah lebih mendalam. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor akan mempermudah dalam mengikuti suatu perkembangan saat ini yang semakin kompleks. Dengan begitu dua hal penting dalam kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman. Hasil audit dengan kualitas yang tinggi dihasilkan dari tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tinggi.

Hasil penelitian Imansari, dkk (2016) menyatakan bahwasannya kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan hasil

penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) yaitu terdapat pengaruh positif antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Tetapi hasil penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Budiarta (2015) dan Alfiati (2017) menjelaskan bahwasannya kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini bisa dikarenakan auditor masih belum memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah. Dari penjelasan diatas bahwasannya kualitas audit yang dihasilkan semakin baik apabila tingkat kompetensi seorang auditor tinggi. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>** : Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

## **2. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit**

Menurut Iskandar dan Indarto (2015) profesionalisme adalah sikap atau perilaku seseorang saat melaksanakan profesinya. Sikap profesionalisme yaitu salah satu dari berbagai syarat utama bagi siapapun yang menginginkan menjadi auditor disamping keahlian yang dimiliki memadai, konsisten serta sikap disiplin pada saat menyelesaikan pekerjaan sebagai seorang auditor. Putri dan Juliarsa (2014) menyatakan profesionalisme seorang auditor dilihat dari tingkat kemampuannya dan perilaku yang profesional. Kemampuan yaitu suatu pengalaman, pengetahuan, berkemampuan dalam beradaptasi, berkemampuan secara teknis, berkemampuan dalam teknologi, dan perilaku auditor seperti transparan dan tanggung jawab kepada publik.

Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013) bahwasannya profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan penelitian diatas, berbeda dengan hasil penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) yaitu profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor dalam meningkatkan kualitas audit perlu bertindak secara profesional dalam proses pemeriksaan auditnya. Semakin profesional auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya peningkatan kualitas, kepercayaan publik semakin meningkat terhadap jasa akuntan. Sehingga profesionalisme sangat dibutuhkan dan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>** : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

### **3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit**

Menurut Kode Etik Profesi, dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus dapat mempertahankan sikap mental yang independen saat pemberian jasa profesional sebagaimana sudah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI. Sikap mental yang independen harus meliputi *Independence in Fact* dan *Independen in Appearance* (Kovinna dkk, 2014). Independensi adalah sikap yang diharapkan agar seorang auditor tidak mudah untuk dipengaruhi dalam pelaksanaan tugas. Independensi dijelaskan dalam empat faktor, yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah rekan auditor dan

pemberian jasa non audit. Pemerintah membatasi Kantor Akuntan Publik bekerja maksimal 3 tahun dengan klien yang sama. Semakin dekat auditor dengan kliennya akan mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tegas. Independensi auditor akan semakin tinggi apabila kama hubungan dengan kliennya rendah. Selain itu tekanan dari klien akan muncul jika auditor dan klien tidak sependapat dengan hasil yang mengakibatkan auditor berperilaku menyimpang dan menyalahi kode etik agar opini yang diberikan sesuai dengan permintaan klien. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan jika tekanan dari klien rendah, maka independensi auditor akan tinggi. Faktor telaah dari rekan auditor dilakukan agar meningkatkan kualitas jasa yang diberikan untuk menuntut transparansi dengan cara memonitor auditor. Sehingga independensi auditor akan tinggi jika telaah dari rekan auditornya tinggi. Faktor yang terakhir yaitu jasa non audit yaitu pemberian jasa selain jasa audit seperti konsultasi perpajakan. Ini dapat menghilangkan independensi auditor jika terlibat dalam aktivitas klien. Sehingga semakin rendah pemberian jasa non-audit akan semakin tinggi independensi.

Hasil penelitian Agusti dan Pertiwi (2013), Imansari, dkk (2016), dan Safaroh, dkk (2016) menyatakan independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) yaitu independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Fitri dan Juliarsa menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa independensi merupakan landasan dari profesi akuntan publik, rendahnya independensi merupakan suatu ancaman yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya

kasus – kasus kecurangan. Persaingan yang ada antara Kantor Akuntan Publik dapat menjadi salah satu pemicu rendahnya independensi, auditor kerap mengikuti permintaan atau kemauan klien agar tidak kehilangan yang menjadi sumber pendapatan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>** : Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

#### **4. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor di syaratkan telah memiliki pengalaman pekerjaan yang cukup dalam profesi yang didalamnya, dan dituntut agar memenuhi kualifikasi secara teknis serta memiliki pengalaman dalam bidang industri yang digeluti oleh kliennya. Pengalaman yaitu sebuah proses pembelajaran dan penambahan potensi dalam bertingkah dilihat dari sisi pendidikan formal atau pendidikan non formal. Pengalaman dapat diukur melalui lamanya waktu yang digunakan untuk suatu pekerjaan ataupun tugas (Rahayu dan Suryono, 2016). Pengalaman akan bertambah seiring dengan banyaknya proses audit yang dilakukan dan tingkat kompleksitas tugas atau pekerjaan akan meningkatkan pengetahuan dibidang akuntansi. Auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mendeteksi kesalahan – kesalahan dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman.

Hasil penelitian Saputra, dkk (2015), Imansari, dkk (2016), menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Sedangkan penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) dan Septyaningtyas (2017)

pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada hasil penelitian Putri dan Juliarsa faktor penyebab dari kurangnya pengalaman auditor yaitu kurang lamanya auditor bekerja pada sebuah Kantor Akuntan Publik dan kurang kompleksnya suatu tugas yang diberikan, semakin kompleks dan semakin sering seorang auditor menghadapi suatu tugas, maka semakin bertambah pengalamannya. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>** : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

## **5. Pengaruh Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit**

Tekanan klien adalah auditor terpengaruh dari pihak klien pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta tuntutan yang diinginkan oleh pihak klien terhadap opini auditor yang sifatnya mengarah pada pelanggaran. Tekanan dari klien merupakan suatu hal yang sudah menjadi risiko sebagai profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional sebagai seorang auditor yang berlandaskan moral, etika dan keyakinan diri sangat penting (Ningsih, 2017). Pengaruh tekanan klien akan membuat auditor melakukan penyimpangan yang akan melanggar kode etik dan tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Hal ini berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan serta pemberian opini. Di sisi lain, auditor juga dituntut untuk tetap bersikap independen dalam menjalankan tugasnya. Jika auditor dapat menguasai tekanan klien dengan baik, maka akan lebih mudah dalam pemberian opininya. Dalam hal ini tekanan klien berhubungan dengan independensi auditor, sedangkan independensi

berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin baik seorang auditor menghadapi tekanan dari klien, maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, yaitu dalam menemukan kesalahan, auditor tetap melaporkannya.

Hasil penelitian Fauzan (2017), menyatakan bahwa tekanan klien berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Saputra, dkk (2015), bahwa tekanan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, apabila auditor dalam menghadapi tekanan dari kliennya baik, yaitu menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi klien dan auditor melaporkannya. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>5</sub>** : Tekanan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Temuan
1	Imansari, dkk (2016)	PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PE NGALAMAN DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Auditor Kantor	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Kompetensi VI <sub>2</sub> : Independensi VI <sub>3</sub> : Pengalaman VI <sub>4</sub> : Etika Auditor	Kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

		Akuntan Publik Di Kota Malang)		
2	Futri dan Juliarsa (2014)	PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISM E, TINGKAT PENDIDIKAN, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN, DAN KEPUASAN KERJA AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Independensi VI <sub>2</sub> : Profesionalisme VI <sub>3</sub> : Tingkat Pendidikan VI <sub>4</sub> : Etika Profesi VI <sub>5</sub> : Pengalaman Kerja VI <sub>6</sub> : Kepuasan Kerja Auditor	Tingkat pendidikan, etika profesi, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi, profesionalism e, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3	Saputra, dkk (2015)	PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, PENGALAMAN KERJA DAN TEKANAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI)	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Gaya Kepemimpinan VI <sub>2</sub> : Pengalaman Kerja VI <sub>3</sub> : Tekanan Klien	Gaya kepemimpinan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan klien tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4	Fauzan (2017)	PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN TEKANAN KLIEN	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Kecerdasan Emosional VI <sub>2</sub> : Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tekanan klien berpengaruh positif

		TERHADAP KUALITAS AUDIT	VI <sub>3</sub> : Tekanan Klien	terhadap kualitas audit.
5	Agusti dan Pertwi (2013)	PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PROFESIONALISM E TERHDAP KUALITAS AUDIT ( STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK SE SUMTERA )	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Kompetensi VI <sub>2</sub> : Independensi VI <sub>3</sub> : Profesionalisme	Kompetensi, independensi, dan profesionalism e berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6	Triarini dan Latrini (2016)	PENGARUH KOMPETENSI, SKEPTISME PROFESIONAL, MOTIVASI DAN DISIPLIN TERHADAP KUALITAS AUDIT INSPEKTORAT	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Kompetensi VI <sub>2</sub> : Skeptis Porfesional VI <sub>3</sub> : Motivasi VI <sub>4</sub> : Disiplin	Kompetensi, skeptis profesional, motivasi dan disiplin berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

		KABUPATEN / KOTA DI BALI.		
7	Septyani ngtyas (2017)	PENGARUH INTEGRITAS, MOTIVASI, OBJEKTIVITAS, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT ( STUDI PADA INSPEKTORAT KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI RIAU )	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Integritas VI <sub>2</sub> : Motivasi VI <sub>3</sub> : Objektivitas VI <sub>4</sub> : Pengalaman Kerja	Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan integritas, motivasi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
8	Dewi dan Budiarta (2015)	PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT DIMODERASI	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Kompetensi VI <sub>2</sub> : Independensi VI <sub>3</sub> : Tekanan Klien	Kompetensi dan independensi tidak berpengaruh terhadap

		OLEH TEKANAN KLIEN		kualitas audit, sedangkan tekanan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.
9	Safaroh, dkk (2016)	PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISM E, ROTASI KAP, DAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH KOTA MALANG)	VD : Kualitas Audit VI <sub>1</sub> : Independensi VI <sub>2</sub> : Profesionalisme VI <sub>3</sub> : Rotasi KAP VI <sub>4</sub> : Anggaran Waktu	Independensi, Profesionalism e, Rotasi KAP dan Anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### C. Model Penelitian

Berikut adalah gambaran dari model penelitian yang akan dilakukan.

Model penelitian ini merupakan penjelasan singkat terkait hipotesis yang akan

diuji. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas audit, adanya pengaruh positif profesionalisme terhadap kualitas audit, adanya pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit, adanya pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit, dan adanya pengaruh positif tekanan klien terhadap kualitas audit. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

